PENERAPAN STRATEGI BELAJAR *TEAM ACCELERATED INSTRUCTION* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 06 KECAMATAN LUBUK SANDI KABUPATEN SELUMA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

OLEH :

Dika Fitri Yanti
NIM : 1611240184

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2020

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dika Fitri Yanti

NIM : 1611240184

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdri.

Nama	:	Dika Fitri Yanti
NIM	:	1611240184
Judul	:	Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 26 November 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd	**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**
NIP. 196201011994031005	NIP. 197601192007011018

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: *"Penerapan Strategi Belajar Team Accelerated Instruction pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma"*, yang disusun oleh Dika Fitri Yanti, NIM: 1611240184, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua
Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004 : .....

Sekretaris
Adam Nasution, M.Pd
NIDN. 2010088202 : .....

Penguji I
Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018 : .....

Penguji II
M. Hidayaturrahman, M.Pd.I
NIP. 197805202007101002 : .....

Bengkulu, 12 Januari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dika Fitri Yanti
NIM	:	1611240184
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas	:	Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi	:	Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, November 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

D093AHF7

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Dika Fitri Yanti

NIM. 1611240184

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku (Syarifuddin dan Ita Asni) yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kedua adikku tercinta (Aris Agustian dan Arlin Saputra) atas support dan doanya.
3. Dosen Pembimbingku (Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd dan Bapak Ahmad Suradi, M.Ag) yang telah membantu berupa arahan, petunjuk dan bimbingan demi terselesaikannya Skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku (Eka Buana Dewi, Jumita Romala Sari, Indah Lesmi Susanti, Ajeng) yang telah menyediakan pundak untukku menangis dan memberi bantuan saat aku membutuhkan kalian.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi PGMI angkatan 2016.
6. Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٦

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).
Dan hanya kepada Tuhan-mulah, engkau berharap."
(QS. Al-Insyirah ayat 6-8)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dika Fitri Yanti
NIM	:	1611240184
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas	:	Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi	:	Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, November 2020

Saya yang menyatakan,

Dika Fitri Yanti

NIM. 1611240184

ABSTRAK

Dika Fitri Yanti. NIM. 1611240184. Skripsi: *"Penerapan Strategi Belajar Team Accelerated Instruction pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma"*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.
Pembimbing: I. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd
II. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 tersebut. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi antar narasumber/responden. Sedangkan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma terdiri dari tahapan-tahapan yaitu: 1) Penempatan siswa dalam kelompok kecil berdasarkan nilai LKS yang telah dikerjakan sebelumnya; 2) Siswa belajar secara kelompok, dimana siswa mendiskusikan soal-soal dalam LKS yang dikerjakan sebelumnya, terutama soal-soal yang belum bisa dijawab dengan benar; 3) Dalam diskusi kelompok, siswa yang sudah bisa mengerjakan soal LKS dengan benar diminta mengajarkan teman kelompoknya yang belum bisa mengerjakan soal; 4) Setelah diskusi kelompok, guru menjelaskan soal-soal LKS yang kurang dipahami siswa; dan 5) Pada akhir pembelajaran, guru mengumumkan kelompok yang nilainya terbaik dan kelompok yang nilainya rendah. Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika, yaitu: 1) Siswa yang lebih pandai dengan aktif mengajarkan teman kelompoknya yang belum paham soal matematika; dan 2) Siswa yang semula pasif menjadi aktif belajar dikarenakan dorongan semangat dari siswa yang lebih aktif dalam belajar kelompok. Faktor yang menghambatnya yaitu: 1) Keterbatasan waktu pembelajaran sehingga ada kegiatan yang tidak selesai sesuai rencana guru; dan 2) Masih ada kelompok yang anggotanya pasif dalam kegiatan diskusi, sehingga hasil diskusi kelompok tidak maksimal.

Kata kunci: ***Strategi Team Accelerated Instruction, Pembelajaran Matematika***

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **"Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma"**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I, Kepala Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan studi penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, Kepala Program Studi PGMI, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang selalu membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan studi penulis.

5. Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd, Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I, M.Pd.I, Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.
9. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Siswa-siswi SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, November 2020
Hormat Saya,

Dika Fitri Yanti
NIM. 1611240184

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERSEMBAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Sistematika Penulisan 9

BAB II. LANDASAN TEORI
A. Strategi Belajar 11
1. Pengertian belajar 11
2. Tahap-tahap dalam proses belajar 14
3. Pengertian strategi belajar 15
B. Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* 16
1. Pengertian strategi belajar *Team Accelerated Instruction* 16

2. Langkah-langkah strategi belajar *Team Accelerated Instruction* 18
3. Kelebihan dan kelemahan strategi belajar *Team Accelerated Instruction* 19
C. Pembelajaran Matematika 20
1. Pengertian matematika 20
2. Tujuan pembelajaran matematika 21
3. Kurikulum pelajaran matematika di Sekolah Dasar 22
D. Kajian Penelitian Terdahulu 24
E. Kerangka Berpikir 30

BAB III. METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 31
B. Tempat dan Waktu Penelitian 32
C. Sumber Data 32
D. Teknik Pengumpulan Data 32
E. Teknik Keabsahan Data 35
F. Teknik Analisis Data 37

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Wilayah Penelitian 38
B. Hasil Penelitian 43
1. Penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma 43
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma 53
C. Pembahasan Hasil Penelitian 56

1. Penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma 56
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma 62

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan 69
B. Saran-saran 70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51384 Fax (0736) 53848

SURAT KETERANGAN REVISI JUDUL SKRIPSI

Sesuai dengan saran dan bimbingan dari Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, bahwa Proposal Skripsi Sdri.

Nama	:	Dika Fitri Yanti
NIM	:	1611240184
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas	:	Tarbiyah dan Tadris

Proposal Skripsi yang berjudul: **"Pengaruh Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas V SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma"**. Disarankan untuk diganti dengan judul baru.

Kemudian direvisi dengan judul baru: **"Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma".**

Bengkulu, ... 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd	**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**
NIP. 196201011994031005	NIP. 197601192007011018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd
NIP. 196911222000032002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Burton dalam Uzer Usman, menyatakan bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dan dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.[1] Hal tersebut selaras dengan definisi dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, dan pengawasan untuk kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.[2]

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari pengajar.

---

[1]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5.

[2]Abdul Mujib & Jusuf Mudzal 1 *ndidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 27.

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian ? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.[3]

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Begitupun dengan pembelajaran matematika untuk merubah siswa mengerti akan pelajaran berhitung. Dalam pendidikan saat ini, guru seringkali mendapatkan kesulitan dalam proses pembelajaran matematika. Misalnya, siswa merasa bosan ketika pembelajaran matematika berlangsung karena tidak ada yang membuat mereka semangat dalam pembelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, apalagi pada pelajaran matematika yang dianggapnya sulit.

Guru mempunyai peran yang penting dalam sistem pembelajaran terutama peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk menarik minat belajar siswa guru harus menggunakan strategi pembelajaran selain *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Sehingga pembelajaran yang menggunakan pembelajaran langsung dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran langsung pola komunikasi berjalan satu arah sehingga siswa merasa tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah

[3]Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), h. xiv.

Team Accelerated Instruction (TAI). *Team Acceerated Instruction* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri khusus memberikan bantuan individual di dalam kelompok.

Erman Suherman menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Team Acceerated Instruction* memiliki karakteristik tanggung jawab belajar berada pada siswa. Sehingga, siswa harus membangun pengetahuan sendiri dan tidak hanya menerima bentuk jadi dari guru. Selain itu pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi. Hal senada diungkapkan oleh Slavin, bahwa tujuan dari model pembelajaran *Team Acceerated Instruction* adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individu yang berkaitan dengan kemampuan awal siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Pada model pembelajaran *Team Acceerated Instruction* siswa dikelompokkan kedalam sebuah tim yang terdiri dari 4-5 anggota yang heterogen. Sedangkan menurut Henjes bahwa yang membedakan dengan pembelajaran kooperatif lainnya adalah penghargaan kelompok didasarkan atas seberapa cepat kemajuan tiap siswa untuk memahami materi melalui sebuah tes yang diselenggarakan secara individu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Robinson, bahwa pada *Team Acceerated Instruction* digunakan hanya untuk matematika, penempatan siswa pada kelompok digunakan sebuah tes kemampuan awal (*pretest*), siswa diperbolehkan untuk mempelajari bagian-bagian yang berbeda. [4]

Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dapat dipahami oleh siswa-siswa Sekolah Dasar yang belum mampu

[4] Sri Adi Widodo, *Keefektivan Team Accelerated Instruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII*, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, Kreano 6 (2) (2015), h. 129.

berpikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Ini tidak berarti bahwa matematika tidak mungkin tidak diajarkan di jenjang pendidikan dasar, bahkan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan sejak usia dini (dari Sekolah Dasar) untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.[5]

Dalam pembelajaran matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Meskipun matematika sudah diberikan sejak dini, tetapi hasil dari pembelajaran tersebut belum bisa maksimal dengan hasil yang sangat memuaskan. Keanekaragaman kemampuan yang ada pada siswa adalah salah satu hal yang mengakibatkan mereka kesulitan belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Adanya tingkat penguasaan materi yang berbeda, maka akan berbeda pula dalam ketuntasan belajar mereka. Sehingga baik siswa yang cepat belajarnya maupun yang lambat dalam belajarnya akan mengalami kesulitan belajar.[6]

Permasalahan di atas juga terjadi di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, khususnya di Kelas V pada pembelajaran matematika.

---

[5]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 296.

[6] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ..., h. 297.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas V bahwa hasil ulangan siswa pada pelajaran matematika, telah terjadi taraf ketuntasan belajar yang rendah, yaitu hanya 75 % dari jumlah keseluruhan siswa Kelas V yang telah mencapai nilai KKM pada pelajaran matematika. Artinya masih ada 25 % siswa yang belum mencapai nilai KKM pelajaran matematika sebesar 70.[7]

Tabel 1.1
Data Hasil Ulangan Matematika

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Yang Memperoleh Nilai ≥ 70	Prosentase Tuntas Belajar	Prosentase Tidak Tuntas Belajar
24	14 siswa	58 %	42 %

Sumber : Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.

Rendahnya hasil belajar matematika di atas, menurut guru Kelas V tersebut dikarenakan motivasi belajar siswa yang kurang pada pelajaran matematika. Bagi sebagian besar siswa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang kurang difavoritkan sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar matematika.

Hal tersebut di atas sebagaimana hasil observasi awal peneliti ketika mengamati guru Kelas V di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma yang sedang mengajar pelajaran matematika, terlihat bahwa guru tersebut dalam mengajar materi matematika masih menggunakan metode ceramah dengan memberikan penjelasan secara rinci di papan tulis sementara siswa hanya mengamati di tempat duduknya masing-masing. Setelah itu guru memberikan latihan untuk dikerjakan di buku latihan siswa. Peneliti mengamati kebanyakan dari siswa kurang antusias dalam mengerjakan soal-soal latihan

[7] Wawancara awal, tanggal 18 Februari 2020.

tersebut, ada siswa yang sibuk mengobrol dengan temannya, ada siswa yang terlihat kebingungan mengerjakan soal-soal latihan tersebut, ada siswa yang tidak perduli dengan tugas latihan tersebut, hanya sedikit siswa yang sibuk mengerjakan soal-soal latihan tersebut. [8]

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian yang tertuang dalam judul penelitian yaitu: **"Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika yang rendah yang belum mencapai target nilai KKM.
2. Motivasi belajar siswa yang rendah pada pelajaran matematika.
3. Guru belum menerapkan metode belajar yang aktif dan kreatif.
4. Siswa terlihat kurang terlibat dalam kegiatan belajar matematika.
5. Siswa terlihat kurang berminat terhadap pelajaran matematika.

C. Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

[8] Observasi awal, tanggal 18 Februari 2020.

1. Bagaimana penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Memberikan informasi tentang cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar-mengajar matematika, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan strategi belajar *team accelerated instruction*, sehingga menambah khasanah ilmu pendidikan dasar khususnya pada mata pelajaran matematika.
2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak antara lain siswa, guru dan sekolah.

a. Manfaat yang diperoleh siswa
   1) Siswa akan merasa senang terhadap pelajaran matematika.
   2) Motivasi belajar siswa diharapkan akan meningkat.
   3) Siswa mampu dan terampil dalam menyelesaikan soal matematika.
b. Manfaat yang diperoleh guru
   1) Guru akan memiliki kemampuan pembelajaran yang lebih inovatif.
   2) Guru semakin kreatif dalam pengembangan materi pelajaran matematika.
   3) Memberikan kesempatan guru untuk lebih menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
c. Manfaat bagi sekolah
   1) Sekolah mendapat masukan tentang metode pembelajaran yang lebih inovatif pada pelajaran matematika.
   2) Sekolah dapat dijadikan sebagai sekolah yang bermutu di antara sekolah lain.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Akan dibahas mengenai kajian teori mengenai pengertian dan jenis-jenis strategi belajar, konsep strategi belajar *team accelerated instruction,* dan pembelajaran matematika. Serta mengenai kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian. Terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, penyajian data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup. Terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Belajar

1. Pengertian belajar

Menurut Dimyati & Mudjiono bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.[9]

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan. [10]

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan,

---

[9] Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7.

[10] Syaiful Bahri Djamarah & As 11 *ategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 1.

pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.[11]

Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung, belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya.[12] Sedangkan menurut Abu Ahmadi, proses belajar-mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.[13]

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar juga dapat didefinisikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[14]

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir

---

[11] Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 6.

[12] Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 34.

[13] Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 33.

[14] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa kanak-kanak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.[15]

Ada beberapa ciri belajar menurut yang disampaikan para ahli, yaitu sebagai berikut:

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
b. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
c. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terancang seumur hidup;

[15] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 11.

d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;

e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. [16]

2. Tahap-tahap dalam proses belajar

Belajar merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Jerome S. Bruner, dalam proses pembelajaran siswa menempuh 3 (tiga) tahapan, yaitu:

a. Tahap informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam tahap informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

b. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi)

Dalam tahap tranformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, tahap ini akan berlangsung sulit apabila tidak disertai dengan bimbingan anda selaku guru yang

[16] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar* ..., h. 14.

diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

c. Tahap evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Tak ada penjelasan rinci mengenai cara evaluasi ini, tetapi agaknya analog dengan peristiwa retrieval untuk merespons lingkungan yang sedang dihadapi. [17]

3. Pengertian strategi belajar

Strategi belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) bagian pula, yaitu: 1) *Exposition-discovery learning*, dan 2) *Group-individual learning*. [18]

Strategi pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu

[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 47.
[18] Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar* ..., h. 5.

persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.[19]

B. Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction*

1. Pengertian strategi belajar *Team Accelerated Instruction*

Suyatno mengemukakan bahwa model kooperatif tipe *team accelerated instruction* sering pula dimaknai sebagai *team assisted individualization* yang dapat diterjemahkan sebagai BIDAK (Bantuan Individual Dalam Kelompok) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar ada pada siswa. Model kooperatif tipe *team accelerated instruction* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered)*. Ciri khas pada model kooperatif tipe *team accelerated instruction* adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru.[20]

Hasil belajar individual dibawa ke dalam kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Dalam proses pembelajaran menggunakan model kooperatif

[19] Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. xiv.

[20] Yuyuwannur Asnika Liviyanti, *Pengaruh Team Accelerated Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, Jurnal, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan, 2017, h. 4.

tipe *team accelerated instruction* siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang kurang pandai akan terbantu oleh siswa yang pandai dalam memahami dan menyelesaikan soal. Dengan dibentuk kelompok belajar yang heterogen, siswa dapat terlatih untuk bekerja secara kelompok dan melatih keharmonisan atas dasar saling menghargai sehingga menciptakan kondisi kelas dimana terjadi komunikasi banyak arah antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa lainnya dan dapat mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar siswa, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* merupakan model kelompok berkemampuan heterogen. Setiap siswa belajar pada aspek khusus pembelajaran secara individual. Menurut Robert Slavin, *team accelerated instruction* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan *team accelerated instruction* dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis komputer. Tujuan *team accelerated instruction* adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok. [21]

[21] Minarno, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Strategi Team Accelerated Instruction pada Siswa Kelas V SDN Guyangan Tahun Pelajaran 2013/ 2014,* Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 40.

Team accelerated instruction ini dirancang untuk kelas tiga sampai kelas enam, tetapi juga digunakan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam *team accelerated instruction*, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Setiap kelompok diberi serangkain tugas tertentu untuk dikerjakan bersama-sama.

2. Langkah-langkah strategi belajar *Team Accelerated Instruction*

Langkah-langkah pembelajaran *Team Accelerated Instruction* sebagai berikut[22] :

a. Teams. Para siswa dalam *Team Accelerated Instruction* dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang.
b. Tes penempatan. Siswa diberikan *pre-test*. Mereka ditempatkan pada tingkat yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka dalam tes ini.
c. Materi. Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan.
d. Belajar kelompok. Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim.
e. Skor. Hasil kerja siswa di skor di akhir pengajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai "tim super" harus memperoleh penghargaan dari guru.
f. Kelompok pengajaran. Guru memberi pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada para siswa.

[22] Minarno, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika* ..., h. 43.

Pelajaran tersebut dirancang untuk membantu para siswa memahami hubungan antara pelajaran matematika yang mereka kerjakan dengan soal-soal yang sering ditemui dan juga merupakan soal-soal dalam kehidupan nyata.

g. Tes fakta. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya.

3. Kelebihan dan kelemahan strategi belajar *Team Accelerated Instruction*

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* adalah sebagai berikut[23]:

a. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah
b. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok
c. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya
d. Adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* adalah sebagai berikut:

a. Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantungkan pada siswa yang pandai
b. Tidak ada persaingan antar kelompok
c. Dibutuhkan waktu lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran

[23] Minarno, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika* ..., h. 41.

d. Jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada siswa. [24]

C. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian matematika

Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Dalam matematika terdapat nilai konsistensi dalam berpikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan yang ada (semua probabilitas) lalu mengeliminasi sejumlah kemungkinan yang pasti akan membawa kepada jawaban yang benar. Dari sini ada pengenalan probabilitas, ada eliminasi probabilitas, ada konklusi yang menunjukkan jalan yang pasti akan menuju kepada suatu jawaban yang benar.[25]

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat, karena akan mudah dilupakan siswa.

---

[24] Minarno, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika* ..., h. 41.

[25] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 296.

2. Tujuan pembelajaran matematika

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, proses pengajaran (*ta'lim*) mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran pada mata pelajaran Matematika. Dalam QS. al-Baqarah/2 : 151, sebagai berikut :

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".[26]

Pengajaran pada ayat tersebut mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana). Guru matematika hendaknya berusaha mengajarkan *al-hikmah* matematika yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang. Ini menjadi suatu usaha untuk menguak *sunatullah* dalam alam semesta melalui pelajaran matematika. [27]

3. Kurikulum pelajaran matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai

[26]Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 67.

[27] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ....., h. 19.

disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika dalam dokumen ini disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Ruang lingkup mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) Bilangan; b) Geometri dan pengukuran; dan c) Pengolahan data.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian dari peneliti lain, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun Khirzul Falah Himawan, yang berjudul: "Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mapel IPA Kelas VII MTs. Nurussalam Tersono Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: bagaimana pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA khususnya materi kalor di MTs. Nurussalam Tersono Batang tahun ajaran 2015/2016 ?

   Hasil penelitian tersebut yaitu: bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran *IPA* materi kalor di MTs. Nurussalam Tersono Batang tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan oleh data rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen adalah 79,10 sedangkan rata-rata hasil belajar kelompok kontrol adalah 71,15. Dengan hasil uji rata-rata satu pihak yaitu uji pihak kanan diperoleh *thitung* = 4,03 dan ttabel = 1,67. Karena *thitung* >

ttabel berarti Ho ditolak dan Ha diterima atau signifikan, artinya bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut berbeda secara nyata atau signifikan.

2. Skripsi yang disusun Sahnan Arbi Simbolon, yang berjudul: "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Accelererated Instruction) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Yayasan Madrasah Islamiyah Medan Tahun Ajaran 2017/2018*". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi faktorisasi suku aljabar di kelas VIII Yayasan Madrasah Islamiyah Medan tahun ajaran 2017/2018 ? 2) Seberapa besar pengaruh model kooperatif tipe TAI *(Team Accelerated Instruction)* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi faktorisasi suku aljabar di kelas VIII Yayasan Madrasah Islamiyah Medan tahun ajaran 2017/2018 ?

   Hasil penelitian tersebut yaitu: bahwa ada pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI *(Team Accelerated Instruction)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII Yayasan Madrasah Islamiyah Medan tahun ajaran 2017/2018. Hhal ini terlihat dari nilai thitung yaitu 4,39 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai ttabel dengan derajat kebebasan (dk) = 80 dan taraf signifikansi (α) = 0,05 yaitu 1,664 maka thitung > ttabel. Besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap hasil belajar matematika siswa adalah 92%.

3. Skripsi yang disusun Nur Halimah Mazidah, yang berjudul: "Penggunaan Model Pembelajaran *Broken Square* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas 5c SD Negeri 16 Kota Bengkulu". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: bagaimana penggunaan model pembelajaran *broken square* pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 5c di SD Negeri 16 Kota Bengkulu ?

Hasil penelitian tersebut yaitu: penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II untuk menerapkan model pembelajaran *broken square* pada pelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan bulat terbukti telah meningkatkan motivasi belajar siswa, hal tersebut terlihat dari peningkatan prosentase motivasi belajar siswa, yaitu pada Siklus I prosentase motivasi belajar siswa yaitu : tanggapan siswa 67,44 %, perhatian siswa 90,70 %, perasaan siswa 81,40 %, semangat siswa 76,74 %, dan tanggung jawab siswa 67,44 %. Kemudian pada Siklus II prosentase motivasi belajar siswa meningkat menjadi yaitu: tanggapan siswa 90,70 %, perhatian siswa 100 %, perasaan siswa 100 %, semangat siswa 100 %, dan tanggung jawab siswa 90,70 %. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *broken square* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas 5c SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

Penerapan model pembelajaran *broken square* pada pelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan bulat di kelas 5c SD Negeri 16 Kota Bengkulu, yaitu bahwa dalam proses pembelajaran para siswa dalam satu kelompok bersama-sama mengerjakan soal latihan matematika dengan menyatukan potongan-potongan kertas origami (yang telah dibentuk

menjadi jenis-jenis bangun datar seperti lingkaran, segitiga, persegi panjang, dan sebagainya) yang telah berisikan potongan-potongan soal latihan tentang operasi hitung bilangan bulat untuk kemudian disatukan menjadi soal latihan yang utuh, setelah itu dicari jawabannya. Setelah tugas kelompok selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan tugasnya masing-masing di depan kelas. Dengan situasi pembelajaran yang melibatkan semua siswa untuk aktif belajar maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika tentang operasi hitung bilangan bulat di kelas 5c SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

4. Skripsi yang disusun Erli Mustika, yang berjudul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 74 Kota Bengkulu pada Mata Pelajaran IPA". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: apakah ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa Kelas IV di SDN 74 Kota Bengkulu pada mata pelajaran IPA ?

   Hasil penelitian tersebut yaitu: bahwa terdapat pengaruh yang sigifikan antara model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) tehadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa. Adapun persamaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang pengaruh model pembelajaran yang diterapkan tehadap hasil belajar siswa.

5. Skripsi yang disusun Astika Trisna Yunita, yang berjudul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata

Pelajaran PAI di SMPN 06 Seluma". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: apakah ada pengaruh model pembelajaran *role playing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 06 Seluma ?

Hasil penelitian tersebut yaitu: bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Role Playing* terhadap hasil belajar siswa di SMPN 06 Seluma dimana model pembelajaran *Role Playing* mempengaruhi hasil belajar siswa 59,29% dilihat dari perhitungan koefisien determinasi, sedangkan 41,71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut terlihat bahwa meningkat atau menurunnya hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh pemilihan model. Model pembelajaran *Role Playing* dapat merangsang peserta didik untuk lebih bersemangat dan berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan peserta didik terlihat lebih aktif yang berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat. Maka semakin bervariasinya pemilihan model pembelajaran yang digunakan dan sesuai dengan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran semakin baik juga hasil belajar yang dicapai siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian yang disusun oleh Khirzul Falah Himawan meneliti tentang pengaruh strategi *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas VII MTs, penelitian yang disusun oleh Sahnan Arbi Simbolon meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelererated Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VIII MTs, penelitian yang disusun oleh Nur Halimah Mazidah tentang penggunaan model *Broken Square* untuk

meningkatkan motivasi belajar matematika siswa Kelas V SD, penelitian yang disusun oleh Erli Mustika tentang pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD, dan penelitian yang disusun oleh Astika Trisna Yunita tentang pengaruh model *Role Playing* terhadap hasil belajar PAI siswa di SMP. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh strategi *team accelerated instruction* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar matematika siswa Kelas V SD.

E. Kerangka Berpikir

Peneliti mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran yaitu:

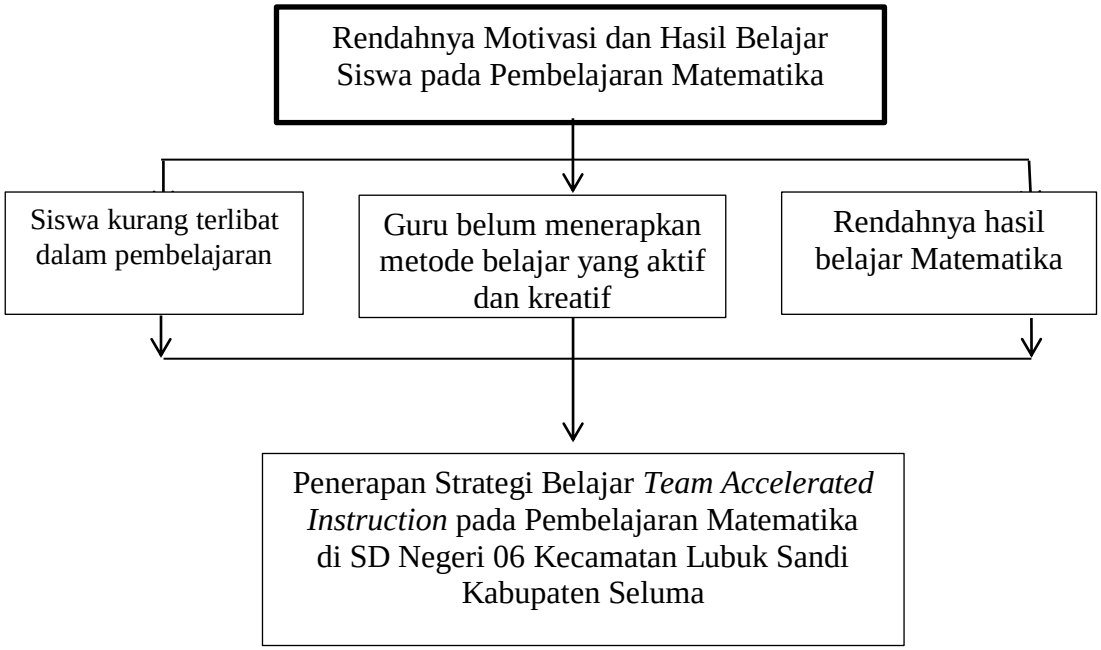

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[28] Jadi penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.[29]

Penelitian ini merupakan penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.[30] Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma.

---

[28]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

[29]Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

[30]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 3 September – 15 Oktober 2020.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian, seperti responden/narasumber. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Guru Kelas IV, V, dan VI.
2. Data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer berupa penelitian kepustakaan (*library research*), seperti koran, internet, majalah, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yaitu:

1. Observasi

   Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan

melengkapi data penelitian.[31] Observasi dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan prilaku sosial lainnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.[32] Penulis akan melakukan observasi tentang penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.[33] Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengkategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.[34]

---

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 179.

[32] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 85.

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 186.

[34] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar ...*, h. 68.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. [35]

3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.[36] Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah,

[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 190.
[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* ....., h. 216.

korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.[37]

E. Teknik Keabsahan Data

Cara untuk memperoleh keabsahan data yaitu dengan meningkatkan kredibilitas data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

   Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[38] Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Cara terbaik menghilangkan perbedaan kontruksi kenyataan saat mengumpulkan data, sehingga peneliti dapat mengoreksinya dengan membandingkan berbagai sumber dan metode.

---

[37] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 172.

[38] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 327.

a. Triangulasi sumber

Menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[39] Hal yang perlu dilakukan untuk menguji kredibilitas adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang telah dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang diakatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi teknik/metode

Menurut Sugiyono, triangulasi teknik/metode merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik/metode yang berbeda. Pertama menggunakan teknik observasi dan kedua menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan mana yang dianggap benar.[40]

F. Teknik Analisis Data

[39] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 330.
[40]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 373.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.
2. Penyajian data yang berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel. [41]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

G. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* ..., h. 337.

SD Negeri 06 terletak di Desa Tumbuan Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma yang dibangun di atas tanah seluas 7500 m. SD Negeri 06 Seluma didirikan pada tanggal 5 Maret 1965, dengan SK Nomor 12/Basda BS/06 yang awalnya dinamakan SD Negeri Tumbuan Seluma. Dilihat dari sejarahnya pada tahun 1998 SD Negeri Tumbuan Seluma berubah nama menjadi SD Negeri 015 Tumbuan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada tahun 2003 berubah nama kembali menjadi SD Negeri 02 Tumbuan. Lalu pada tahun 2006 berubah namanya menjadi SD Negeri 06 Seluma.[42] Adapun Kepala Sekolah yang pernah memimpin di SD Negeri 06 Seluma diantaranya yaitu:

Tabel 4.1
Nama-Nama Kepala Sekolah
SD Negeri 06 Seluma

No	Nama	Tahun Jabatan
1	Nurdin	1965-1988
2	Rateni	1988-2003
3	Muklasin	2003-2006
4	Junaidi	2006-2012
5	Sukardi	2012-2013
6	Hj. Meslunawati	2012-sekarang

Sumber : Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.

2. Visi dan Misi SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

   a. Visi Sekolah

      "Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi, dan terwujudnya lingkungan yang bersih dan nyaman".[43]

[42] Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.
[43] Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.

b. Misi Sekolah

1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
2) Membiasakan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3) Meningkatkan proses pembelajaran aktif, reaktif, dan menyenangkan.
4) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, rapih, indah, dan nyaman. [44]

c. Tujuan Sekolah

1) Dengan praktik dan kegiatan pembelajaran agama, siswa dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembiasaan.
2) Siswa dapat membiasakan 3 S (Senyum Sapa Salam) dalam bersikap dan berprilaku yang sopan santun, jujur, rajin, disiplin, dan bertanggung jawab.
3) Dengan proses belajar mengajar yang optimal, siswa dapat menjadi cerdas, terampil, dan berprestasi.
4) Tercapainya lingkungan aman, sehat dan nyaman. Dengan lingkungan bersih, rapih, indah dan nyaman dapat menjadi sehat dan berkualitas. [45]

4. Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

[44] Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.
[45] Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.

Keadaan guru SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, terdiri dari guru tetap yang berstatus PNS yang memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas dan guru kelas. Wali kelas bertanggung jawab pada satu kelas dan membina mata pelajaran pokok seperti bahasa Indonesia, PKn, Matematika, IPA, IPS, dan lainnya. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai guru pendamping dan memiliki tanggung jawab bersama guru kelas. [46]

Pada tahun ajaran 2020-2021, sekolah ini memiliki jumlah guru sebanyak 8 orang yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 7 orang perempuan dengan status sebagai PNS dan tenaga honor. Sekolah ini juga memiliki 1 orang staf Tata Usaha sekaligus pengurus perpustakaan sekolah. Sedangkan karyawan yang mengabdi di sekolah ini terdiri 1 orang security dan 1 orang bagian kebersihan. Berikut data guru dan karyawan sekolah, yaitu:

Tabel 4.2
Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 06 Seluma
Tahun Ajaran 2020-2021

No	Nama	L/P	Status	Jabatan	Pendidikan
1	Hj. Meslunawati, S.Pd.I	P	PNS	Kepala Sekolah	S1
2	Yuliarzanna, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas I	S1
3	Sudiro, S.Pd	L	PNS	Guru Kelas IVA	S1
4	Rafika, S.Pd	P	PNS	Guru Kelas VI	S1
5	Reni Hartati, A.Ma	P	Honor	Guru Kelas IIIB	D3
6	Yoan Leo Azmi, S.Pd	P	Honor	Guru Kelas IVB	S1

[46] Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.

7	Linda Susita, S.Pd	P	Honor	Guru Kelas IIIA	S1
8	Novi Anggrayeni, S.Pd	P	Honor	Guru Kelas II	S1
9	Dwi Aditya Minadari S.Pd	P	Honor	Guru PAI	S1
10	Niken Kusnita, S.E	P	Honor	TU/Perpustakaan	S1
11	Dodi Siswanto	L	Honor	Security	SMA
12	Yanita Thaeresia	P	Honor	Penjaga/ Kebersihan	SMA

Sumber : Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.

5. Keadaan Siswa SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Keadaan siswa di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun ajaran 2020-2021 memiliki 8 kelas rombongan belajar dengan total 190 siswa yang terdiri dari 104 siswa laki-laki dan 87 siswa perempuan, dengan data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Jumlah Siswa SD Negeri 06 Seluma
Tahun Ajaran 2020-2021

No	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	12	7	19
2	II	10	14	24
3	III A	13	11	24
4	III B	14	8	22
5	IV A	9	13	22
6	IV B	8	14	22
7	V	17	11	28
8	VI	22	7	29
Jumlah		**104**	**87**	**190**

Sumber : Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.

6. Keadaan Sarana-Prasarana SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Keadaan sarana-prasarana di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun ajaran 2020-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Sarana-Prasarana SD Negeri 06 Seluma
Tahun Ajaran 2020-2021

No	Nama/Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
2	Ruang Guru	1 Buah	Baik
3	Ruang Belajar	9 Buah	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Baik
5	Ruang UKS	1 Buah	Baik
6	Ruang Tamu	1 Buah	Baik
7	Dapur	1 Buah	Baik
8	WC Guru	2 Buah	Baik
9	WC Siswa	5 Buah	Baik
10	Meja Guru	13 Buah	Baik
11	Kursi Guru	13 Buah	Baik
12	Meja Belajar	190 Buah	Baik
13	Kursi Siswa	190 Buah	Baik
14	Papan Tulis	8 Buah	Baik
15	Lapangan Olahraga	1 Buah	Baik
16	Pengeras Suara	1 Buah	Baik
17	Lemari	3 Buah	Baik

Sumber : Arsip SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tahun 2020.

H. Hasil Penelitian

3. Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Penulis melakukan

wawancara dengan Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Penulis menanyakan tentang sikap dan kondisi siswa dalam pembelajaran matematika yang telah berlangsung selama ini beserta hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika. Berikut ini jawaban informan:

> "Banyak siswa menganggap pelajaran matematika itu sulit dan menyebabkan mereka semakin malas untuk belajar matematika. Rendahnya atau belum tercapainya hasil belajar matematika siswa tersebut disebabkan karena banyak faktor, salah satunya disebabkan karena kurangnya motivasi dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Keadaan yang sering menunjukkan kurangnya motivasi belajar siswa saat kegiatan pembelajaran matematika di kelas antara lain perhatian siswa yang kurang dalam memperhatikan pelajaran karena penyampaian materi yang kurang menarik dan membosankan bagi siswa, mereka lebih banyak melakukan kegiatan yang tidak menunjang proses pembelajaran seperti mengganggu temannya yang sedang memperhatikan penjelasan guru. Terkadang juga siswa yang sudah merasa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru mengalihkan perhatiannya dengan hal-hal yang dapat membuat keadaan kelas menjadi tidak kondusif seperti mengobrol dengan teman sebangkunya. Sebaliknya, ada juga sebagian siswa yang cuek dan diam tanpa berani bertanya karena masih mengalami kesulitan menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru sehingga takut bertanya karena takut dimarah atau dihukum yang pada akhirnya menyebabkan keaktifan siswa dalam pembelajaran masih belum nampak dan belum termotivasi untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti". [47]

Pendapat di atas juga sebagaimana dengan yang disampaikan Guru Kelas V SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tentang sikap dan kondisi siswa dalam pembelajaran matematika yang telah berlangsung selama ini beserta hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika. Berikut ini jawaban informan:

[47] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

> "Sampai saat ini pembelajaran matematika bagi siswa di tingkat dasar maupun tingkat menengah masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit sehingga matematika kurang diminati bahkan tidak disenangi sama sekali oleh siswa, juga dianggap menakutkan dan membosankan oleh sebagian besar siswa. Siswa sering menganggap pelajaran matematika sebagai momok bagi mereka dan saya pun sebagai guru menyadari akan hal itu. Akibatnya, prestasi belajar yang dicapai siswa kurang memuaskan. Proses pembelajaran matematika selama ini masih berlangsung menggunakan metode ceramah pada pembelajaran matematika. Semua tanggung jawab terletak pada guru, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Para siswa menjadi pasif terhadap pembelajaran matematika. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak mengakomodasi pengembangan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, serta pemecahan masalah. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga kurang bisa mengeluarkan ide/gagasan matematika dalam mencoba menyelesaikan suatu permasalahan baik sendiri maupun berkelompok dan aktivitas siswa yang sering dilakukan hanya mencatat dan menyalin sehingga siswa kurang bisa mengkomunikasikan hasil pemikiran baik secara lisan maupun tulisan. Siswa masih malu bertanya pada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan soal yang diberikan. Hal itu menimbulkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan akan mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar yang mengakibatkan prestasi belajar mereka rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dapat dilihat dari banyaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal matematika ketika diadakan ulangan harian atau ulangan semester, sehingga berimplikasi terhadap rendahnya prestasi belajar siswa". [48]

Hal senada juga disampaikan Guru Kelas VI SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tentang sikap dan kondisi siswa dalam pembelajaran matematika yang telah berlangsung selama ini beserta hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika. Berikut ini jawaban informan:

> "Dalam hal ini, siswa beranggapan bahwa matematika termasuk pelajaran yang sangat sulit dan mereka menjadi tidak menyukai

[48] Agus Susanto, Guru Kelas V SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

> pembelajaran matematika. Hal ini juga dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran matematika di kelas VI yakni yang belum mencapai nilai KKM dengan nilai 65 ada 13 orang. Siswa juga sangat jarang belajar di rumah. Jika diberikan pekerjaan rumah (PR), mereka jarang mengerjakannya. Jika disuruh bertanya kebanyakan siswa hanya diam dan takut untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan siswa tidak bersemangat dan kurang bergembira dalam belajar". [49]

Berdasarkan hasil observasi terhadap sikap atau kondisi siswa dalam pembelajaran matematika, penulis mengamati ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dari guru, mereka lebih sering melakukan kegiatan seperti mengganggu temannya yang lain. Ada juga siswa yang sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Dan ada juga siswa yang diam saja seperti tampak memperhatikan guru akan tetapi tangannya sibuk mencoret-coret buku tulisnya. Sedangkan hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika, dalam pengamatan penulis, guru kesulitan membangkitkan suasana pembelajaran yang lebih kondusif pada saat siswa mulai terlihat bosan, mengantuk, dan juga berisik dengan temannya.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma apa yang diketahui guru tersebut tentang strategi belajar *team accelerated instruction*. Berikut ini jawaban informan:

> "Dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* ini, siswa tidak hanya menerapkan pembelajaran kooperatif tapi juga pembelajaran secara individual secara bersamaan. Kalau selama ini kooperatif dipandang sebagai model pembelajaran dimana siswa banyak bergantung pada kelompoknya, tidak demikian dengan strategi *team accelerated instruction.* Strategi pembelajaran kooperatif ini mengkombinasikan pembelajaran

[49] Rafika, Guru Kelas VI SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

individu dan kelompok. Kombinasi pengajaran berpusat pada siswa dan kerja secara kelompok akan membuat siswa menjadi lebih kreatif, saling membantu dalam mencari pemecahan masalah yang diberikan oleh guru dan dituntut untuk aktif dalam mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran. Pembelajaran *team accelerated instruction* dapat memotivasi siswa untuk membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi dengan sedikit menonjolkan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Dalam pembelajaran *team accelerated instruction*, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran". [50]

Pendapat di atas juga sebagaimana dengan yang disampaikan Guru Kelas V SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma tentang apa yang diketahui guru tersebut tentang strategi belajar *team accelerated instruction*. Berikut ini jawaban informan:

> "Pembelajaran *team accelerated instruction* merancang sebuah bentuk pembelajaran kelompok dengan cara menyuruh para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah serta saling memotivasi untuk berprestasi. Dalam *team accelerated instruction*, para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan dan kemudian melanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Secara umum, anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing-masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Unit tes yang terakhir akan dilakukan tanpa bantuan teman satu tim dan skornya dihitung dengan monitor siswa dan memberikan sertifikat atau penghargaan tim lainnya untuk tim yang berhasil melampaui kriteria skor yang didasarkan pada angka tes terakhir yang telah dilakukan". [51]

Hal senada juga disampaikan Guru Kelas VI SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi tentang apa yang diketahui guru tersebut tentang strategi belajar *team accelerated instruction*. Berikut ini jawaban informan:

[50] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

[51] Agus Susanto, Guru Kelas V SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

> "Strategi pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Strategi *team accelerated instruction* merupakan model kelompok berkemampuan heterogen. Setiap siswa belajar pada aspek yang khusus pembelajaran secara individu. Anggota tim menggunakan lembar jawab yang digunakan untuk saling memeriksa jawaban teman se-tim, dan semua bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban pada akhir kegiatan sebagai tanggung jawab bersama. Diskusi terjadi pada saat siswa saling mempertanyakan jawaban yang dikerjakan teman se-timnya". [52]

Penulis menanyakan kepada Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma yang telah menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika. Penulis menanyakan tentang langkah-langkah informan dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika. Berikut ini jawaban informan:

> "Langkah-langkah yang saya lakukan dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika di kelas IV terdiri dalam 6 langkah. Langkah pertama adalah langkah tes penempatan, kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan tes penempatan kepada siswa. Langkah kedua adalah pembagian kelompok, kegiatan yang dilakukan yaitu membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen tapi harmonis berdasarkan nilai tes penempatan dan nilai ulangan sebelumnya. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Langkah ketiga adalah kelompok pengajaran, kegiatan yang dilakukan yaitu guru memberikan materi secara singkat selama 10-15 menit pada pelajaran pertama untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada para siswa dan setiap kegiatan pembelajaran berkelompok di kelas, guru memberikan pengajaran ke beberapa kelompok untuk membantu belajar siswa bila diperlukan. Selanjutnya langkah keempat adalah belajar kelompok. Setiap kelompok siswa mendapatkan materi kurikulum individual yang berbeda untuk setiap anggota kelompoknya berdasarkan hasil tes penempatan. Materi-materi kurikulum tersebut berisikan halaman panduan mengenai konsep-konsep yang telah

[52] Rafika, Guru Kelas VI SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

diperkenalkan oleh guru dan soal-soal latihan kemampuan serta tes formatif. Kegiatan yang dilakukan yaitu: 1). Para siswa membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu tim atau guru membantu bila diperlukan; 2). Memulai mengerjakan latihan kemampuan yang pertama dalam unit mereka; 3). Tiap siswa mengerjakan beberapa soal pertama dalam latihan kemampuannya sendiri dan selanjutnya jawabannya dicek oleh teman satu timnya dengan halaman jawaban yang sudah tersedia. Apabila soal-soal tersebut benar dijawab, siswa boleh melanjutkan ke latihan kemampuan berikutnya. Jika ada yang salah, mereka harus mencoba mengerjakan kembali soal-soal tersebut dan seterusnya sampai siswa tersebut dapat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan benar; 4). Apabila sudah mengerjakan latihan kemampuan terakhir, siswa dapat mengerjakan tes formatif yang mirip dengan latihan kemampuan. Apabila siswa tersebut dapat mengerjakan soal-soal dengan benar, teman dari tim lain yang memiliki tingkat soal yang sama akan memeriksa jawaban tes dan menandatangani hasil tes itu untuk menunjukkan bahwa sistem tersebut dinyatakan sah oleh temannya untuk mengikuti tes keseluruhan; 5). Jika siswa belum bisa mengerjakan soal tes formatif, maka siswa diminta kembali untuk mengerjakan soal-soal latihan kemampuan. Aturan dalam belajar matematika menggunakan strategi ini adalah siswa dengan kemampuan tinggi yang mendapat soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi dikoreksi oleh siswa dari anggota kelompok lain yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi berdasarkan hasil tes penempatan di permulaan pembelajaran. Begitu juga dengan tingkat kemampuan sedang dan rendah; 6). Siswa mengerjakan tes unit/keseluruhan secara individu untuk melihat penguasaan materi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan langkah kelima adalah unit seluruh kelas, kegiatan yang dilakukan yaitu guru mengecek pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dan membahas materi yang kurang dipahami siswa menjelang akhir pembelajaran. Sedangkan langkah terakhir adalah skor tim dan rekognisi tim, kegiatan yang dilakukan yaitu guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada)”.[53]

Berdasarkan hasil observasi tentang langkah-langkah guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika, penulis mengamati pertama-tama guru meminta setiap siswa mengerjakan soal dalam LKS. Setelah LKS dinilai, guru

[53] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

melakukan tes penempatan dengan membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang berdasarkan nilai Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan sebelumnya. Setelah itu guru menjelaskan materi pelajaran selama 10 menit. Selanjutnya siswa belajar secara kelompok, dimana siswa mendiskusikan soal-soal dalam LKS yang dikerjakan sebelumnya, terutama soal-soal yang belum bisa dijawab dengan benar. Dalam diskusi kelompok ini guru meminta siswa yang sudah bisa mengerjakan soal LKS dengan benar, untuk aktif mengajarkan teman kelompoknya yang belum bisa mengerjakan soal yang sulit. Setelah diskusi kelompok selesai, guru mengecek soal-soal LKS yang kurang dipahami siswa, lalu menjelaskannya di papan tulis. Pada akhir pembelajaan, guru mengumumkan kelompok terbaik dan kelompok yang nilainya rendah.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma yang telah menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika. Penulis menanyakan tentang hasil belajar setelah menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika. Berikut ini jawaban informan:

> "Hasil belajar yang didapatkan setelah menerapkan strategi *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika seperti rata-rata hasil belajar pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat adalah 79,7. Sedangkan rata-rata hasil belajarnya sebelum menerapkan strategi ini adalah 68. Hasil belajar dengan strategi *team accelerated instruction* dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima siswa serta metode belajar yang sesuai dengan materi pelajaran matematika. Siswa lebih semangat belajar karena mereka belajar bersama dalam kelompok, yang memudahkan siswa lebih leluasa untuk bertanya dengan temannya. Siswa juga bertanggung jawab atas nilai kelompoknya maka mereka harus bekerja sama

dengan baik dalam belajar untuk mendapatkan nilai kelompok yang maksimal”.[54]

Berdasarkan hasil observasi tentang hasil belajar setelah menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika, penulis mengamati sebagian besar siswa lebih semangat belajarnya karena mereka belajar bersama dalam kelompok. Siswa terlihat lebih aktif belajar karena lebih leluasa untuk bertanya dengan temannya yang pintar. Dalam pengamatan penulis, siswa terlihat fokus mendengarkan penjelasan soal dari teman kelompoknya.

Terakhir, penulis menanyakan kepada Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma yang telah menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika. Penulis menanyakan tentang keunggulan dan kelemahan dari strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika. Berikut ini jawaban informan:

> “Yang saya ketahui keunggulan strategi *team accelerated instruction* seperti siswa yang kurang pandai dapat terbantu dalam menyelesaikan soal matematika, siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan soal. Kalau kelemahan dari strategi belajar *team accelerated instruction* yang saya dapatkan seperti yaitu ada komponen yang belum dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu kegiatan pengoreksian latihan kemampuan oleh sesama anggota kelompok dalam komponen belajar kelompok. Pengoreksian latihan kemampuan oleh teman sekelompok belum dapat dilakukan, karena guru belum mampu mengatur alokasi waktu yang baik dalam pembelajaran. Pembelajaran kelas pun belum terlaksana untuk mengecek pemahaman siswa dan membahas latihan kemampuan

[54] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

> yang dikerjakan secara individu dalam kelompoknya. Tidak terlaksananya komponen ini dalam pembelajaran karena belum mampu mengalokasikan waktu sebaik mungkin untuk dapat melakukan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan belajar kolompok, masih ada siswa belum menunjukkan kooperatifnya dalam belajar, siswa masih cenderung individu. Tindakan yang saya lakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan pengarahan kepada siswa bahwa nilai individu juga dipengaruhi oleh nilai kelompoknya". [55]

Berdasarkan hasil observasi tentang keunggulan dan kelemahan dari strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika, penulis mengamati bahwa keunggulan strategi belajar *team accelerated instruction* yaitu siswa yang pintar mengajarkan siswa yang kurang paham soal matematika, dan siswa yang pintar memiliki pengalaman baru karena membagi ilmunya kepada teman-temannya. Sedangkan kelemahan strategi belajar *team accelerated instruction* yaitu waktu yang dibutuhkan dalam strategi pembelajaran ini sangat banyak, sehingga guru harus benar-benar kreatif mengelola waktu agar setiap kegiatan pembelajaran dapat selesai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa penerapan strategi *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Seluma terdiri dari tahapan-tahapan yaitu: a) Penempatan siswa dalam kelompok kecil berdasarkan nilai LKS yang telah dikerjakan sebelumnya; b) Siswa belajar secara kelompok, dimana siswa mendiskusikan soal-soal dalam LKS yang dikerjakan sebelumnya, terutama

[55] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

soal-soal yang belum bisa dijawab dengan benar; c) Dalam diskusi kelompok, siswa yang sudah bisa mengerjakan soal LKS dengan benar diminta mengajarkan teman kelompoknya yang belum bisa mengerjakan soal; d) Setelah diskusi kelompok, guru menjelaskan soal-soal LKS yang kurang dipahami siswa; dan e) Pada akhir pembelajaan, guru mengumumkan kelompok yang nilainya terbaik dan kelompok yang nilainya rendah.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Penulis melakukan wawancara dengan Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma yang telah menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika. Penulis menanyakan tentang faktor-faktor yang mendukung dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika. Berikut ini jawaban informan:

> "Dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika, ada faktor-faktor yang mendukung seperti siswa yang semula pasif menjadi terdorong untuk ikut serta dalam setiap kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru, tidak hanya duduk diam, dan mendengarkan, hal tersebut

> dikarenakan siswa yang lebih aktif dan lebih pandai dengan penuh semangat mengajak teman kelompoknya berdiskusi untuk menyelesaikan soal matematika. Faktor lain yang mendukung yaitu siswa yang pandai menjadi terdorong untuk mengajarkan teman sekelompoknya yang belum paham akan soal matematika yang didiskusikan, sehingga siswa yang belum paham akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan lebih mengingat materi pelajaran baik dalam bentuk konsep, rumus, langkah-langkah penyelesaian dari suatu masalah".[56]

Selanjutnya, penulis menanyakan tentang faktor-faktor yang menghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika. Berikut ini jawaban informan:

> "Dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika, ada langkah pembelajaran yang belum dapat diterapkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu seperti kegiatan pengoreksian latihan kemampuan oleh sesama anggota kelompok. Pengoreksian latihan kemampuan oleh teman sekelompok belum dapat dilakukan, karena guru belum mampu mengatur alokasi waktu yang baik dalam pembelajaran. Pembelajaran kelas pun belum terlaksana untuk mengecek pemahaman siswa dan membahas latihan kemampuan yang dikerjakan secara individu dalam kelompoknya. Tidak terlaksananya komponen ini dalam pembelajaran karena guru belum mampu mengalokasikan waktu sebaik mungkin untuk dapat melakukan kegiatan tersebut. Selanjutnya dalam kegiatan belajar dalam tim, siswa belum menunjukkan sikap kooperatifnya dalam belajar, siswa masih cenderung bersikap individu. Tindakan yang saya lakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan pengarahan kepada siswa bahwa nilai individu juga dipengaruhi oleh nilai kelompok. Hambatan lainnya adalah masih ditemukan beberapa aktivitas siswa yang belum sesuai harapan yaitu saat kegiatan berkelompok dilakukan, siswa mulai ribut kembali dan mengganggu ketenteraman kelas. Sebagian siswa juga masih ada yang belum membaca materi-materi LKS, sehingga masih ditemukan siswa yang masih membutuhkan bimbingan guru". [57]

[56] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

[57] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

Berdasarkan hasil observasi tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika, penulis mengamati bahwa faktor-faktor yang mendukung yaitu siswa yang lebih pandai dengan aktif mengajarkan teman kelompoknya yang belum paham soal matematika. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat yaitu keterbatasan waktu pembelajaran sehingga ada kegiatan belajar yang tidak selesai sesuai rencana guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, yaitu: a) Siswa yang lebih pandai dengan aktif mengajarkan teman kelompoknya yang belum paham soal matematika; dan b) Siswa yang semula pasif menjadi aktif belajar dikarenakan dorongan semangat dari siswa yang lebih aktif dalam belajar kelompok. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat yaitu: a) Keterbatasan waktu pembelajaran sehingga ada kegiatan yang tidak selesai sesuai rencana guru; dan b) Masih ada kelompok yang anggotanya pasif dalam kegiatan diskusi, sehingga hasil diskusi kelompok tidak maksimal.

I. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Dimyati & Soedjono (Tim Dosen MKDK Kurikulum dan Pembelajaran) mengemukakan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan siasat tertentu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan pembelajaran. [58]

Strategi pembelajaran pada dimensi perencanaan mengacu pada upaya secara strategis dalam memilih, menetapkan, dan merumuskan komponen-komponen pembelajaran. Dimensi ini tercermin pada saat guru mengembangkan rancangan pembelajaran. Sementara itu, dalam dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang dengan memodifikasi dan memberikan perlakuan yang selaras dan bersiasat sehingga komponen-komponen pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.

Joni, sebagaimana yang dikutip Sri Anita, mengemukakan bahwa yang menjadi acuan utama dalam penentuan strategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang tidak berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran. Untuk dapat merancang dan melaksanakan strategi

[58]Sri Anitah W., *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 23.

pembelajaran yang efektif, guru harus memiliki khasanah metode pembelajaran yang kaya. [59]

Strategi pembelajaran *team accelerated instruction* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang sangat mengutamakan kemampuan siswa yang heterogen dalam satu kelas. Siswa yang pandai diharapkan dapat membantu belajar siswa yang kemampuannya kurang. Sehingga tidak perlu adanya lagi sikap minder yang cenderung terjadi. Begitu juga dalam mengatasi kelemahan siswa yang menyalin pekerjaan siswa yang pandai. Di dalam strategi *team accelerated instruction* ini juga, pembelajaran secara individu diterapkan sehingga adanya kombinasi pembelajaran individual dan kelompok. [60]

Pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin. *Team Accelerated Instruction* menggunakan penggunaan bauran kemampuan 4 (empat) anggota yang berbeda dan memberi sertifikat penghargaan untuk tim dengan kinerja terbaik. Strategi *team accelerated instruction* menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Selain itu, *team accelerated instruction* dirancang khusus untuk mengajarkan pelajaran matematika kepada siswa.

---

[59]Sri Anitah W., *Strategi Pembelajaran* ..., h. 24.

[60] Mutia, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Team Accelerated Instruction (TAI) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Volume 14, Nomor 2, 2016, h. 178.

Strategi *team accelerated instruction* memiliki berbagai dinamika peningkatan motivasi belajar dibandingkan strategi yang lain. Para siswa saling mendukung dan saling membantu untuk berusaha keras karena mereka semua menginginkan tim mereka berhasil. Tanggung jawab individu bisa dipastikan hadir karena satu-satunya skor yang diperhitungkan adalah skor akhir dan siswa melakukan tes akhir tanpa bantuan teman satu tim. Dalam strategi *team accelerated instruction*, para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan dan kemudian melanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri.

Secara umum, anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing-masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Unit tes yang terakhir akan dilakukan tanpa bantuan teman atau tim dan skornya dihitung dengan monitor siswa. Tiap minggu, guru menjumlahkan angka dari tiap unit yang telah diselesaikan semua anggota tim dan memberikan sertifikat atau penghargaan tim lainnya untuk tim yang berhasil melampaui kriteria skor yang didasarkan pada angka tes terakhir yang telah dilakukan, dengan point ekstra untuk lembar jawaban yang sempurna dan pekerjaan rumah yang telah diselesaikan.

Pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* ini dapat memberikan keunggulan tersendiri dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Slavin bahwa *team accelerated instruction* dirancang untuk memberikan kepuasan dalam

menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari sistem pengajaran individual, seperti[61]:

a. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
b. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan.
c. Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa dapat melakukannya .
d. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
e. Tersedia banyak cara pengecekan penguasaan, supaya siswa tidak menghabiskan waktu mempelajari kembali materi yang sudah dikuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru.
f. Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran.
g. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan.
h. Dengan membuat siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa mainstream yang

[61]Yuyuwannur Asnika Liviyanti, *Pengaruh Team Accelerated Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, Jurnal, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan, 2017, h. 6.

cacat secara akademik dan diantara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

Hal tersebut di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Kelas IV, bahwa keunggulan strategi belajar *team accelerated instruction* yang didapatkannya yaitu siswa yang kurang pandai dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah dalam soal matematika, siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan soal.

Menurut Slavin, strategi pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* akan memberikan keuntungan dalam belajar karena strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan.[62] Dalam strategi pembelajaran ini diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Strategi pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual.

Hal tersebut di atas juga sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Kelas IV bahwa hasil belajar yang didapatkan setelah menerapkan strategi

[62] Yuyuwannur Asnika Liviyanti, *Pengaruh Team Accelerated Instruction ...*, h. 7.

pembelajaran *team accelerated instruction* pada pelajaran matematika seperti nilai rata-rata hasil belajar pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat adalah 79,7. Sedangkan rata-rata hasil belajar matematika sebelum menerapkan strategi ini adalah 68. Hasil belajar dengan strategi *team accelerated instruction* dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima siswa serta strategi maupun metode belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran matematika. Siswa terlihat lebih semangat ketika belajar karena mereka belajar bersama temannya dalam kelompok, memudahkan siswa lebih leluasa untuk bertanya dengan temannya. Siswa juga menjadi bertanggung jawab atas nilai kelompoknya maka mereka harus bekerja sama dengan baik dalam belajar untuk mendapatkan nilai kelompok yang maksimal.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Hal ini mengarah perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan melalui matematika.[63]

[63] Mutia, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Team Accelerated Instruction (TAI) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Volume 14, Nomor 2, 2016, h. 174.

Dalam pendidikan matematika, pemecahan masalah menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Dengan pemecahan masalah matematika, membuat pelajaran matematika tidak kehilangan maknanya, sebab suatu konsep atau prinsip akan bermakna kalau dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh E. Mulyasa, yang menyatakan bahwa pemecahan masalah memegang peranan penting terutama agar pembelajaran dapat berjalan dengan fleksibel. [64]

Dalam dunia pendidikan matematika, permasalahan matematika biasanya berbentuk pertanyaan atau soal matematika yang harus dijawab atau dikerjakan oleh siswa. Suatu soal matematika dapat menjadi masalah matematika jika siswa tidak mempunyai gambaran untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi siswa tersebut berkeinginan untuk menyelesaikan masalah matematika tersebut. Polya menyatakan bahwa masalah dalam matematika dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

a. *Problem to find* atau soal mencari, maksudnya adalah mencari, menentukan, atau mendapatkan nilai tertentu yang tidak diketahui dalam soal dan memenuhi kondisi atau syarat tertentu.
b. *Problem to prove* atau soal membuktikan, maksudnya adalah prosedur untuk menentukan apakah suatu pernyataan benar atau tidak benar. [65]

Menurut Polya, langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah matematika adalah memahami masalah, merencanakan masalah,

[64] Sri Adi Widodo, *Efektivitas Pembelajaran Team Accelerated Instruction Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Kota Jogjakarta*, Jurnal, AdMathEdu, Vol. 5, No. 2, 2015, h. 183.

[65] Sri Adi Widodo, *Efektivitas Pembelajaran Team Accelerated Instruction* ..., h. 184.

merencanakan untuk menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali jawaban. Berikut ini penjelasannya:

a. Pada tahap memahami masalah, pada tahap ini masalah harus diyakini. Untuk meyakini suatu permasalahan dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan membaca berulang-ulang, menanyakan pada diri sendiri tentang apa yang diketahui, dan apa yang tidak diketahui, serta menanyakan tujuan dari permasalahan matematika.
b. Pada tahap membuat rencana, pada tahap ini untuk membuat rencana menyelesaikan permasalahan dapat dilakukan dengan mencari hubungan antara data (informasi) yang diketahui dengan yang tidak diketahui. Dimungkinkan pada tahap ini melakukan perhitungan pada variabel yang tidak diketahui tersebut. Sehingga akan memperoleh pertanyaan bagaimana informasi yang telah diketahui akan saling dihubungkan untuk memperoleh hal-hal yang tidak diketahui.
c. Pada tahap melaksanakan rencana, pada tahapan ini peserta didik akan memeriksa tiap-tiap langkah yang tertuang dalam rencana dan menuliskannya secara detail untuk memastikan bahwa tiap-tiap langkah tersebut sudah benar.
d. Pada tahap memeriksa kembali jawaban, pada tahapan terakhir ini, peserta didik akan melihat kembali jawabannya untuk menyakinkan bahwa hasil jawaban dari permasalahan tersebut sudah benar. [66]

Robert E. Slavin merupakan ahli yang telah mengembangkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction*. Menurutnya strategi ini

[66] Sri Adi Widodo, *Efektivitas Pembelajaran Team Accelerated Instruction* ..., h. 185.

menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Selain itu, strategi ini memang dirancang khusus untuk mengajarkan pelajaran matematika kepada siswa.[67]

Erman Suherman menyatakan bahwa strategi pembelajaran *team accelerated instruction* memiliki karakteristik bahwa tanggung jawab belajar berada pada siswa, sehingga siswa harus membangun pengetahuan sendiri dan tidak hanya menerima bentuk jadi dari guru. Selain itu pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi. Slavin menambahkan bahwa dalam strategi pembelajaran *team accelerated instruction*, anggota tim dapat mempelajari tentang materi yang berbeda. Anggota dalam satu kelompok saling membantu satu sama lain, bekerjasama untuk menjawab permasalahan pada lembar jawab dan mendiskusikannya jika ada permasalahan.[68]

Hal tersebut di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Kelas IV bahwa faktor-faktor yang mendukung dari strategi belajar *team accelerated instruction* yang didapatkannya sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik yaitu bahwa ada siswa yang semula pasif menjadi terdorong untuk ikut serta dalam setiap kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru, tidak hanya duduk diam, dan mendengarkan, hal tersebut dikarenakan siswa yang lebih aktif dan lebih pandai dengan penuh semangat mengajak teman kelompoknya berdiskusi untuk menyelesaikan soal matematika.

[67] Yuyuwannur Asnika Liviyanti, *Pengaruh Team Accelerated Instruction ...,* h. 7.
[68] Yuyuwannur Asnika Liviyanti, *Pengaruh Team Accelerated Instruction ...,* h. 8.

Menurut informan, bahwa faktor lain yang juga mendukung strategi belajar *team accelerated instruction* dapat berjalan dengan aktif yaitu siswa yang pandai menjadi terdorong untuk mengajarkan teman sekelompoknya yang belum paham akan soal matematika yang didiskusikan, sehingga siswa yang belum paham akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan lebih mengingat materi pelajaran baik dalam bentuk konsep, rumus, langkah-langkah penyelesaian dari suatu masalah.[69]

Erman Suherman menyatakan, sebagaimana yang dikutip Minarno, bahwa kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* diantaranya yaitu:

e. Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantungkan pada siswa yang pandai
f. Tidak ada persaingan antar kelompok
g. Dibutuhkan waktu lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran
h. Jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada siswa. [70]

Hal tersebut di atas juga sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Kelas IV bahwa faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* yang didapatkannya yaitu bahwa ada komponen yang belum dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di

[69] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

[70] Minarno, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Strategi Team Accelerated Instruction pada Siswa Kelas V SDN Guyangan Tahun Pelajaran 2013/ 2014*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 41.

kelas yaitu kegiatan pengoreksian latihan kemampuan oleh sesama anggota kelompok dalam komponen belajar kelompok.

Menurut informan, pengoreksian latihan kemampuan oleh teman sekelompok belum dapat dilakukan, karena guru belum mampu mengatur alokasi waktu yang baik dalam pembelajaran. Pembelajaran kelas pun belum terlaksana untuk mengecek pemahaman siswa dan membahas latihan kemampuan yang dikerjakan secara individu dalam kelompoknya. Tidak terlaksananya komponen ini dalam pembelajaran karena belum mampu mengalokasikan waktu sebaik mungkin untuk dapat melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan faktor lain yang juga menghambat dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* yaitu bahwa dalam kegiatan belajar kelompok, masih ada siswa belum menunjukkan sikap kooperatif atau kerjasamanya dalam belajar, siswa tersebut masih cenderung pasif atau mengerjakan soal secara individu. Hal-hal tersebutlah yang menjadi kelemahan dalam strategi pembelajaran ini. [71]

Trianto mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan, yaitu[72]:

a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar.
b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa,
c. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif,

[71] Yoan Leo Azmi, Guru Kelas IV SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, wawancara pada tanggal 16 September 2020.

[72] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.86.

d. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa diutamakan.

Untuk mengukur keefektifan suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan tes dapat digunakan untuk melakukan evaluasi berbagai aspek pengajaran. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Reigeluth dan Merrill, yang menyatakan bahwa pengukuran keefektifan pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu indikator yang dapat dipakai untuk menetapkan keefektifan pembelajaran adalah kecermatan penguasaan perilaku. Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, juga sering disebut dengan tingkat kesalahan unjuk kerja, dapat dipakai sebagai indikator untuk menetapkan keefektifan pembelajaran. Makin cermat siswa menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran yang telah dijalankan dengan ungkapan lain, makin kecil tingkat kesalahan, berarti makin efektif pembelajaran.[73]

[73] Sri Adi Widodo, *Efektivitas Pembelajaran Team Accelerated Instruction* ..., h. 185.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma terdiri dari tahapan-tahapan yaitu: a) Penempatan siswa dalam kelompok kecil berdasarkan nilai LKS yang telah dikerjakan sebelumnya; b) Siswa belajar secara kelompok, dimana siswa mendiskusikan soal-soal dalam LKS yang dikerjakan sebelumnya, terutama soal-soal yang belum bisa dijawab dengan benar; c) Dalam diskusi kelompok, siswa yang sudah bisa mengerjakan soal LKS dengan benar diminta mengajarkan teman kelompoknya yang belum bisa mengerjakan soal; d) Setelah diskusi kelompok, guru menjelaskan soal-soal LKS yang kurang dipahami siswa; dan e) Pada akhir pembelajaran, guru mengumumkan kelompok yang nilainya terbaik dan kelompok yang nilainya rendah.
2. Faktor pendukung dalam penerapan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, yaitu: a) Siswa yang lebih pandai dengan aktif mengajarkan teman kelompoknya yang belum paham soal matematika; dan b) Siswa yang semula pasif menjadi aktif belajar dikarenakan dorongan semangat dari siswa yang lebih aktif dalam belajar kelompok. Sedangkan

faktor yang menghambat yaitu: a) Keterbatasan waktu pembelajaran sehingga ada kegiatan yang tidak selesai sesuai rencana guru; dan b) Masih ada kelompok yang anggotanya pasif dalam kegiatan diskusi, sehingga hasil diskusi kelompok tidak maksimal.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sekolah

   Penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar *team accelerated instruction* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran matematika maupun pembelajaran yang lain dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa. Untuk itu hendaknya pihak sekolah senantiasa mendukung dan memfasilitasi guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

2. Guru

   a. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah dengan lebih optimal, sehingga dalam kegiatan belajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta dapat membangun keaktifan siswa.

   b. Guru diharapkan dapat menerapkan strategi belajar *team accelerated instruction* saat mengajarkan materi matematika, karena penggunaan

strategi belajar *team accelerated instruction* dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

c. Pada proses pembelajaran strategi belajar *team accelerated instruction*, berilah *reward* (penghargaan) kepada siswa yang berani maju untuk mempresentasikan hasil kegiatan kelompok mereka, sehingga siswa lain dapat termotivasi untuk belajar pada pertemuan selanjutnya.

3. Siswa

Siswa hendaknya lebih aktif lagi tanpa harus adanya motivasi atau dorongan dari guru dan bisa lebih fokus lagi dalam memperhatikan materi yang sedang dijelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, & Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Anitah W, Sri. 2011. *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Dimyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.

Fathurrohman, Pupuh, & M. Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.

Liviyanti, Yuyuwannur Asnika. 2017. *Pengaruh Team Accelerated Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan.

Minarno. 2013. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Strategi Team Accelerated Instruction pada Siswa Kelas V SDN Guyangan Tahun Pelajaran 2013/ 2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mutia. 2016. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Team Accelerated Instruction (TAI) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan. Vol 14. No 2.

Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, Nunuk, dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, M. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Widodo, Sri Adi. 2015. *Keefektivan Team Accelerated Instruction Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII*. Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif. Kreano 6 (2).

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama	:	Dika Fitri Yanti
NIM	:	1611240184
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi	:	Penerapan Strategi Belajar *Team Accelerated Instruction* pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 06 Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Pertanyaan Wawancara :

1. Bagaimana sikap dan kondisi siswa dalam pembelajaran matematika yang telah berlangsung selama ini ?
2. Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam pembelajaran matematika yang telah berlangsung selama ini ?
3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang strategi belajar *team accelerated instruction* ?
4. Apa saja persiapan yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika ?
5. Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu terapkan dalam strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika ?
6. Apa saja hasil belajar setelah menerapkan strategi pembelajaran *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika ?
7. Apa saja faktor yang mendukung yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika ?
8. Apa saja faktor yang menghambat yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika ?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja keunggulan dari strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika ?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa saja kelemahan dari strategi belajar *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika ?

<u>Biodata Informan</u> :

Nama Informan : …….....

Tempat/Tanggal Lahir : .....

Agama : .....

Alamat Informan : .....

.....

Jabatan Informan : .....

No. Telepon : .....

..... 2020

(……)

DOKUMENTASI PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI
Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

No	Indikator Observasi	Keterangan
1.	Mengamati cara guru memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia	
2.	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme yang dianut bangsa Indonesia	
3.	Mengamati cara guru memperkenalkan kepada anak tentang cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat beragama dengan rukun dan hidup berdampingan	
4.	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam memperkenalkan kepada anak tentang cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat beragama dengan rukun dan hidup berdampingan	
5.	Mengamati cara guru memperkenalkan tempat-tempat ibadah umat beragama di Indonesia	
6.	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam memperkenalkan tempat-tempat ibadah umat beragama di Indonesia	
7.	Mengamati cara guru memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama, disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya	
8.	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama, disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya	
9.	Mengamati cara guru mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	
10.	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	

11.	Mengamati cara guru mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari	
12.	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggug jawab sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari	

KISI-KISI INSTRUMEN DOKUMENTASI
Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

No	Variabel	Indikator	Ada/Tidak	
1.	Dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan/sekolah	a. Profil lembaga		
		b. Visi dan misi		
		c. Struktur organisasi		
		d. Data guru, tenaga kependidikan, dan karyawan		
		e. Data siswa		
		f. Data sarana dan prasarana		
2.	Dokumen yang berkaitan dengan program dan pelaksanaan pendidikan di SD Negeri 01	a. Kurikulum pendidikan		
		b. Jadwal pembelajaran		
		c. Absensi siswa dan guru		
		d. Tata tertib untuk guru, tenaga kependidikan, dan karyawan		
		e. Tata tertib untuk siswa		

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA
Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

No	Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang	a. Pemilihan teman bermain, indikatornya diantaranya:		
		1) Dengan siapa anak bisa bermain.	1	1
		2) Apakah anak mempunyai kecenderungan untuk tidak bermain dengan anak-anak tertentu.	2	1
		3) Apa yang dilakukan ketika anak bertengkar dengan teman.	3	1
		4) Apa yang membuat anak bertengkar dengan temannya.	4	1
2	Hambatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang	b. Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia.	5, 6	2
		c. Memperkenalkan kepada anak tentang cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat beragama dengan rukun dan hidup berdampingan.	7, 8	2
		d. Memperkenalkan tempat-tempat ibadah, seperti Masjid-Pesantren untuk umat Islam, Vihara untuk umat Budha, Gereja untuk umat Kristen, Biara untuk umat Katolik, Pure untuk umat Hindu dan Klenteng untuk umat Konghucu dan sebagainya.	9, 10	2

		e. Memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama, misalnya: Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Waisak, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Imlek dan sebagainya disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya.	11, 12	2
		f. Menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggug jawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	13, 14	2
		g. Menghargai dan memahami kewajiban, hak, dan tanggug jawab sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.	15, 16	2
JUMLAH			16	16